

Strategi Penyelesaian Konflik Antar Siswa: Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan

Nur Azizatur Rohmah*¹

Lathifatuz Zahro²

Mohammad Yunus³

M. Hilal Al Amin⁴

Muallimin⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

*e-mail: azizahzahrahma01@gmail.com¹, lathifatuzzahro960@gmail.com²,

1234muhammadyunus23@gmail.com³ hilalalamin318@gmail.com⁴ muualimin@gmail.com⁵

Abstrak

Konflik antar siswa adalah fenomena umum yang berdampak pada iklim belajar dan perkembangan sosial-emosional di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi penyelesaian konflik yang efektif melalui pendekatan kolaboratif, yang melibatkan siswa, guru, dan sekolah dalam solusi berbasis komunikasi, empati, dan pengertian. Menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, penelitian ini mengkaji strategi penyelesaian konflik antar siswa dalam pendidikan dengan pendekatan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti menyediakan layanan, kompetisi, negosiasi atau kompromi, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang resolusi konflik dan menurunkan tingkat konfrontasi antar siswa. Partisipasi aktif siswa dalam proses ini juga mendorong rasa tanggung jawab dan kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif yang difasilitasi oleh sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam penyelesaian konflik antar siswa, sekaligus menciptakan iklim sekolah yang positif dan inklusif.

Kata kunci: Strategi, Siswa, Pembelajaran Kolaboratif

Abstract

Conflict between students is a common phenomenon that impacts the learning climate and social-emotional development in schools. This research aims to identify effective conflict resolution strategies through a collaborative approach, involving students, teachers and schools in solutions based on communication, empathy and understanding. Using a qualitative method with a literature study, this research examines conflict resolution strategies between students in education with a collaborative approach. The results showed that strategies such as providing services, competition, negotiation or compromise, and working together to solve problems increased students' understanding of conflict resolution and decreased the level of confrontation between students. Students' active participation in this process also encouraged a sense of responsibility and the ability to resolve conflicts independently. This study concludes that a collaborative approach facilitated by schools can be an effective strategy in resolving conflicts between students, while creating a positive and inclusive school climate.

Keywords: Strategy, Students, Collaborative Learning

PENDAHULUAN

Manajemen konflik adalah proses tindakan dan reaksi antara pelaku dan pihak luar dalam suatu konflik. itu sama lain dikenal sebagai manajemen konflik. Perselisihan sering terjadi karena masalah kecil. Namun, masalah kecil dapat berkembang menjadi masalah besar jika tidak diselesaikan segera. Setiap lembaga pendidikan pasti akan mengalami perselisihan, baik yang tersembunyi maupun terbuka. Ini karena konflik adalah hal yang normal. Pada dasarnya, konflik dalam satuan pendidikan dianggap wajar. Konflik dapat menjadi bencana, tetapi organisasi tanpa

konflik cenderung statis. Oleh karena itu, manajemen konflik harus ada di setiap sekolah. Ini dimaksudkan untuk menangani konflik secara efektif dan mencegah mereka menjadi destruktif.¹

Dalam lingkungan Pendidikan, konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah konflik antar siswa. Konflik antar siswa di lingkungan sekolah merupakan hal yang umum dan sering kali terjadi. Tantangan mengelola konflik antar siswa ini berdampak signifikan bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah, suasana kelas yang kondusif, dan efektifitas pendidikan secara keseluruhan. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menangani konflik ini dengan menerapkan strategi yang tepat. Penanganan yang efektif tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mendidik siswa untuk memahami pentingnya kerjasama, toleransi, dan komunikasi yang baik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk tidak hanya mengembangkan kebijakan yang jelas mengenai penanganan konflik, tetapi juga untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut diimplementasikan secara efektif. Hal ini mencakup penciptaan mekanisme penyelesaian yang adil, transparan, dan partisipatif, di mana semua pihak yang terlibat, baik siswa, guru, maupun orang tua, dapat berkontribusi dalam proses mediasi. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun budaya komunikasi dan kerja sama di dalam sekolah, sehingga konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif dan mendidik.²

Banyak ajaran agama menekankan pentingnya perdamaian dan rekonsiliasi sebagai fondasi untuk kehidupan yang harmonis. Dalam konteks Islam, misalnya, Al-Qur'an secara jelas mengajarkan pentingnya upaya untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Salah satu ayat yang sangat relevan adalah: "Dan jika dua kelompok dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah di antara keduanya." (Al-Hujurat: 9). Ayat ini tidak hanya menyoroti kewajiban untuk mendamaikan, tetapi juga menggarisbawahi bahwa penyelesaian konflik adalah bagian integral dari tanggung jawab sosial yang harus diemban oleh setiap individu dan komunitas. Dalam hal ini, setiap Muslim diharapkan untuk mengambil inisiatif dalam meredakan ketegangan, serta menciptakan suasana saling pengertian dan toleransi. Upaya untuk mendamaikan bukan hanya merupakan tindakan moral, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, yang mendasari hubungan antarmanusia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang damai, di mana perbedaan dapat dihargai dan konflik dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif dan membangun.³

Menanggapi tantangan tersebut model kolaboratif dan komunikasi yang efektif adalah solusi kreatif untuk mengatasi masalah ini. Dalam situasi seperti ini, model kolaboratif menawarkan cara yang memungkinkan siswa untuk tumbuh secara pribadi dan berinteraksi satu sama lain, sehingga

¹ Farhatus Holisoh and Nur Azizah Maulidiah, 'Implementasi Model Kolaboratif Dalam Mengelola Konflik Antar Siswa Di MTs Negeri 1 Jember', *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1.4 (2023), pp. 129–38, doi:10.59031/jkppk.v1i4.273.

² 'Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2003.

³ M. Nurhadi Amri, Al Rasyidin, and Ali Imran, 'Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi Di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan', *Edu Riligia*, 1.4 (2017), pp. 487–501.

mereka dapat membangun hubungan yang kuat. Pendekatan kolaborasi dalam penyelesaian mengacu pada konflik yang terjadi apabila dua orang atau lebih berada di tempat yang sama atau berhadapan. Dalam situasi seperti ini, siswa juga dapat terlibat secara langsung dalam mengatasi konflik yang ada. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas kognitif dan emosional siswa melalui pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan hidup. Keterampilan ini akan memungkinkan siswa untuk menghadapi masalah, menemukan solusi pemecahan masalah, mengelola konflik secara konstruktif, dan lebih baik berkomunikasi dan berbicara dengan orang lain. Dengan metode kerja sama ini, tujuan dapat dicapai dan komponen hubungan sosial tetap terjaga. Ini karena konflik dapat diatasi dengan saling memahami dan berusaha menemukan solusi baru untuk masalah yang menjadi polemik, yang menghasilkan komitmen dan kepuasan bersama.⁴

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi literatur, di mana subjek penelitian meliputi berbagai kajian teoritis dan empiris terkait strategi penyelesaian konflik antar siswa dalam konteks pendidikan, khususnya dengan menggunakan pendekatan kolaboratif. Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memetakan, mengevaluasi, dan menganalisis literatur yang relevan dalam memahami dinamika konflik antar siswa dan penerapan strategi kolaboratif dalam penyelesaiannya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian sumber-sumber sekunder yang meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tersebut. Prosedur intervensi dalam penelitian ini diwujudkan melalui langkah-langkah sistematis dalam memilih literatur yang paling relevan, menyeleksi data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, serta mengintegrasikannya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pendekatan kolaboratif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, di mana data yang diperoleh dari literatur dikategorikan dan disintesis secara kritis guna menemukan pola, tema, dan konsep utama yang mendukung pengembangan strategi penyelesaian konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Penyelesaian Konflik Antar Siswa, Penelitian Kolaboratif Dalam Pendidikan

Kata "strategi" berasal dari kata Yunani "strategos", yang berarti "jenderal", dan artinya secara harfiah berarti "seni dan jenderal", yang mengacu pada hal-hal yang paling penting bagi manajemen puncak organisasi. Secara khusus, "strategi" mengacu pada penetapan misi perusahaan; penetapan tujuan organisasi dengan menggabungkan kekuatan internal dan eksternal, perumusan kebijaksanaan dan strategi tertentu untuk mencapai tujuan tersebut dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi tercapai.⁵

Sedangkan menurut Wina Sanjaya kata strategi biasanya digunakan dalam konotasi kemiliteran yang didalamnya terdapat taktik, metode, dan juga langkah-langkah agar perang yang dihadapi dapat dimenangkan. Sedangkan menurut O'Malley dan Chamot didalam Fatimah, strategi adalah seperangkat alat yang melibatkan seseorang turun tangan untuk mengelola bahasa kedua atau bahasa asing. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya strategi adalah taktik ataupun siasat merancang suatu rencana yang digunakan untuk menggapai suatu tujuan atau sesuatu yang

⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pe (CV Jejak, 2018).

⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*, Cetakan Pertama, 1st edn (Gema Insani, 2001).

diinginkan. strategi sangatlah dibutuhkan dalam melaksanakan suatu perencanaan sehingga terlaksananya perencanaan tersebut dengan efisien serta berjalan dengan lancar.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyelesaian memiliki arti proses, cara, perbuatan menyelesaikan, pemecahan (tentang perselisihan, perkara, dsb). Jadi, penyelesaian merujuk pada tindakan atau proses untuk menyelesaikan sesuatu, termasuk dalam konteks memecahkan masalah atau mengakhiri konflik.

Didalam Wartini, Lambert menyatakan bahwasanya konflik merupakan suatu kondisi yang terjadi akibat adanya suatu perbedaan pendapat atau perbedaan sudut pandang antara perseorangan, kelompok, ataupun perbedaan organisasi. Sedangkan menurut De Moor konflik merupakan suatu keadaan yang terjadi didalam sebuah organisasi atau sistem sosial dimana didalam sistem tersebut para individu diarahkan oleh tujuan atau nilai yang bertentangan satu sama lain dan kondisi tersebut terjadi secara keruh dan terus menerus.⁷

Konflik pada dasarnya adalah proses batin yang disebabkan oleh pertentangan. Ini dapat digambarkan sebagai interaksi-interaksi pertentangan antara dua atau lebih pihak. Konflik adalah masalah yang dapat merusak diri sendiri, menyebabkan stres, kejahatan, dan keributan. Ini membutuhkan suatu penanganan sebuah konflik yang dinamakan manajemen konflik. Manajemen konflik, di sisi lain, berarti mengambil tindakan tertentu untuk mencegah atau mengatasi masalah dengan solusi yang tepat. Membangun dan mempertahankan kerja sama antara siswa dan guru serta antara siswa dan siswa adalah tujuan utama manajemen konflik.

Menurut T. Raja Joni pendekatan merupakan cara umum dalam mengambil sudut pandang suatu permasalahan atau objek kajian. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai cara seseorang mengambil sudut pandang terhadap proses pandangan pembelajaran. Istilah pendekatan mengacu pada proses yang terjadi dimana sifatnya sangat umum.⁸

Secara etimologi, collaborative diambil dari kata co dan labor yang memiliki arti berkembangnya suatu skill atau kemampuan seseorang yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan atau yang telah ditetapkan bersama. Sedangkan secara terminologi kolaborasi menggambarkan arti makna yang sangat luas, yakni situasi tentang terjalinnya kerja sama dua individu ataupun institusi atau lebih yang masing-masing memiliki permasalahan dan berusaha memahami, serta mencari jalan tengah daripada masalah tersebut secara bersama-sama. Bahkan jika lebih dikerucutkan kolaborasi merupakan kerja sama yang intensif untuk mencari solusi dari permasalahan kedua belah pihak yang ada secara bersamaan.⁹

Pendidikan merupakan kegiatan secara terstruktur dan terencana untuk mewujudkan kondisi belajar dan proses kegiatan belajar mengajar agar murid secara aktif mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mereka agar mereka memiliki kemampuan religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang berguna untuk dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Makna sederhananya pendidikan merupakan usaha individu untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki sejak lahir, baik jasmani maupun rohani. Itu semua

⁶ Hasriadi, *Strategi Pembelajaran* (MATA KATA INSPIRASI, 2022).

⁷ Moh. Saiful Hakiki and Dwi Aprilia Anggraini, 'Studi Literatur Kepemimpinan, Konflik Dan Manajemen Konflik', *Mandar : Social Science Journal*, 1.2 (2022), pp. 121-31
<<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/mandarssj/article/view/2058>>.

⁸ Nanang Gustri Ramdani and others, 'Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran', *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2.1 (2023), p. 20, doi:10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31.

⁹ Saleh Choirul, 'Konsep, Pengertian, Dan Tujuan Kolaborasi', *Dapu6107*, 1 (2020), pp. 7-8.

sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan budaya pendidikan yang ada bersama dan saling mengeksplor diri.¹⁰

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi penyelesaian konflik antar siswa dengan pendekatan kolaboratif adalah metode yang menekankan kerjasama dan komunikasi terbuka antara siswa yang berselisih untuk menemukan solusi bersama yang saling menguntungkan. Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam konflik untuk memahami kebutuhan dan pandangan masing-masing, kemudian mencari jalan keluar melalui diskusi, negosiasi, dan kompromi. Dalam pendidikan, pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk menyelesaikan konflik secara damai, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama, yang penting bagi perkembangan karakter siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa menyelesaikan masalah mereka secara mandiri dan produktif. Meskipun memiliki tantangan seperti memerlukan waktu dan keterampilan khusus, pendekatan kolaboratif mendorong terciptanya suasana sekolah yang lebih positif dan harmonis, serta mencerminkan nilai-nilai Islami seperti keadilan dan musyawarah.

Langkah-langkah Penyelesaian Konflik Antar Siswa

Mangkunegara mencatat sejumlah strategi yang harus diterapkan oleh pemimpin dan masyarakat dalam menangani dan menyelesaikan konflik. Strategi pertama adalah menyediakan layanan. Memberi kesempatan kepada orang lain untuk membuat strategi pemecahan masalah, terutama jika masalah tersebut penting bagi mereka. Dengan memberi mereka kesempatan untuk membuat keputusan, hal ini memungkinkan mereka bekerja sama. Kedua, kompetisi. Jika merasa memiliki lebih banyak pengetahuan dan keterampilan daripada orang lain atau jika Anda tidak ingin mengkompromikan nilai, gunakan metode ini. Ketiga, negosiasi atau kompromi. Masing-masing memberikan dan menawarkan sesuatu secara bersamaan, saling memberi dan menerima, dan memastikan bahwa setiap pihak memiliki jumlah yang paling sedikit kekurangan yang dapat dimanfaatkan oleh masing-masing pihak. Dan keempat, bekerja sama untuk memecahkan masalah. Jika semua orang memiliki tujuan kerja yang sama, pemecahan akan berhasil. Semua pihak yang terlibat harus berkomitmen untuk saling mendukung dan memperhatikan satu sama lain.¹¹

Sedangkan Menurut Stevenin dalam Handoko ada lima langkah yang dapat diambil untuk mencapai penyelesaian dalam konflik yaitu:¹²

- 1) Pengenalan perbedaan antara keadaan saat ini (atau yang sedang terjadi) dan keadaan yang seharusnya. Satu-satunya hal yang membuat anda terjebak adalah kesalahan dalam mendeteksi masalah. Ini dapat berarti tidak memperhatikan masalah atau menganggap masalah itu ada meskipun sebenarnya tidak ada.
- 2) Diagnosis Ini adalah langkah terpenting. Semua informasi tentang siapa, apa, mengapa, dimana, dan bagaimana metode ini berhasil dengan sempurna telah divalidasi dan diuji.

¹⁰ Abd Rahman and others, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), pp. 1–8.

¹¹ Mudzakkar NB, 'Strategi Manajemen Konflik Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Politik: Suatu Tinjauan Teoritis', *JEMMA (Jurnal of Economic, Management, and Accounting)*, 3 No 2 (2020).

¹² Mohammad Muspawi, 'Manajemen Konflik(Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)', *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 16.2 (2014), pp. 41–46

<<https://media.neliti.com/media/publications/43447-ID-manajemen-konflik-upaya-penyelesaian-konflik-dalam-organisasi.pdf>>.

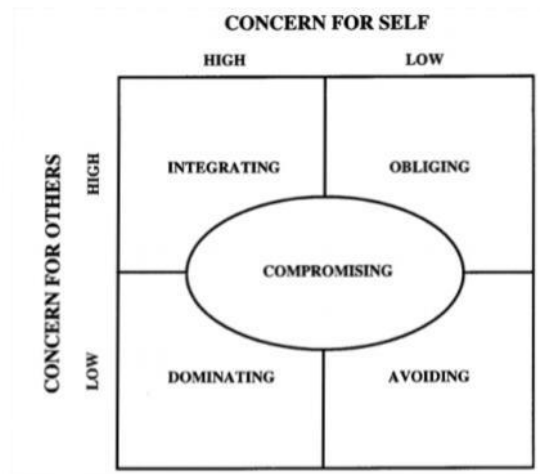
- 3) Menyetujui solusi. Kumpulkan pendapat dari orang-orang yang terlibat di dalamnya tentang solusi yang mungkin. Saringlah penyelesaian yang tidak praktis atau tidak dapat digunakan.
- 4) Penggunaan. keuntungan maupun kerugian akan selalu ada. Namun, berhati-hatilah agar pertimbangan ini tidak terlalu mempengaruhi keputusan dan jalan kelompok tertentu.
- 5) Penilaian. Serangkaian masalah baru dapat muncul dari penyelesaian itu sendiri. Jika hasilnya tidak berhasil, kembalilah ke langkah-langkah sebelumnya dan cobalah lagi.

Dalam penyelesaian konflik, ada dua hal yang harus diperhatikan. Konflik terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah materi konflik, dan yang kedua adalah pendapat dan perasaan dari pihak yang berkonflik. Oleh karena itu, Locker dan Kaczmarek menjelaskan apa yang harus dilakukan sebelum memilih strategi.

- 1) Memastikan bahwa pihak yang berkonflik tidak setuju Seringkali dalam komunikasi antara dua orang atau lebih, ada pihak yang “meledak”. Dalam kasus seperti ini, penting untuk menentukan apakah benar ada ketidaksepakatan atau apakah itu karena masalah pribadi orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, konflik sebenarnya tidak ada.
- 2) Mencari informasi dari kedua belah pihak yang bermasalah, mencoba melihat masalah dari sudut pandang kedua belah pihak. Selain itu, harus dipertimbangkan apakah masalahnya terkait dengan perbedaan persepsi yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan budaya atau masalah materiil.
- 3) Menentukan tujuan akhir atau keinginan kedua belah pihak Dalam konflik, proses atau tujuan seringkali yang dipermasalahkan. Akan lebih mudah untuk menemukan solusi alternatif jika kita tahu apa tujuan akhir dari masing-masing pihak yang berkonflik.
- 4) Mencari solusi alternatif Mencoba mencari solusi yang memenuhi kebutuhan semua pihak yang berkonflik.
- 5) Memperbaiki perasaan pihak yang berkonflik yang “terluka”: Sebelum memasuki tahap strategi berikutnya, sebaiknya ditekankan kembali tujuan penyelesaian konflik dan meminta kedua belah pihak untuk memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan tidak memikirkan emosi.

Lima Strategi Mengatasi Konflik: Blake and Mouton memperkenalkan lima strategi pertama. Thomas memperbaiki strategi ini. Kelima strategi ini kemudian digunakan oleh Rahim. dibagi menjadi dua dimensi: perhatian pada diri sendiri dan perhatian pada orang lain. Dimensi pertama menunjukkan sejauh mana pihak yang berkonflik berusaha untuk memenuhi kepentingannya sendiri, dan dimensi kedua menunjukkan sejauh mana pihak yang berkonflik mencoba membantu pihak lawan.¹³

¹³ Adi Kusuma Wardana, Muhammad Fajrur Rizki Aulia, and Yayat Suharyat, *Manajemen Konflik, NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 2024, v, doi:10.55681/nusra.v5i1.1856.



Gambar 9.2: Model dua dimensi strategi penanganan konflik (Sumber: (Rahim, 2001)).

Dua cara untuk menyelesaikan konflik dengan kepedulian rendah terhadap orang lain adalah mendominasi (kepedulian tinggi pada diri sendiri) dan menghindari (kepedulian rendah pada diri sendiri) berdasarkan gambar di atas. Strategi memaksa dan menghindari disebutkan oleh Corkindale dari HBR. Bersaing, mendominasi, atau memaksa adalah ketika pihak yang berkonflik berusaha untuk memenuhi kepentingan pihaknya sendiri tanpa mempertimbangkan efek konflik terhadap pihak lainnya. Ini adalah pendekatan yang menggunakan kekuatan untuk memenuhi kebutuhan kelompok. Namun, menghindari adalah keinginan untuk menghindari konflik atau mencoba menghindarinya. Ini adalah pendekatan yang tidak memperhatikan konflik dan tidak melakukan apa pun untuk menyelesaikannya.¹⁴

Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan

Slavin menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk belajar dan membantu teman-temannya belajar sehingga terjadi pertukaran pemahaman dan ide yang mendalam.¹⁵

Johnson, Johnson, & Smith mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai situasi pembelajaran yang terstruktur di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan belajar bersama, sambil saling memberikan dukungan, berbagi pengetahuan, dan berinteraksi secara positif untuk meningkatkan hasil belajar.¹⁶

Millis dan Cottell mendeskripsikan pembelajaran kolaboratif sebagai metode pengajaran di mana siswa berinteraksi satu sama lain sebagai bagian dari kelompok untuk saling membantu dalam

¹⁴ M. Afzalur Rahim, *Mengelola Konflik Dalam Organisasi*, Edisi Ke-5 (Newgen Publishing Inggris, 2023).

¹⁵ R. E Slavin, *Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)* (Teori, Riset, dan Praktik., 2015).

¹⁶ K. A Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, 'Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Pengajaran Di Universitas Dengan Mendasarkan Praktik Pada Teori Yang Tervalidasi.', *Journal on Excellence in College Teaching*, 25.3 (2013), pp. 85–115.

memahami materi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.¹⁷

Dari ketiga pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwasanya yang diaksud dengan pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Sebagai metode yang menekankan kerja sama, kolaborasi, dan interaksi positif antarsiswa, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi konflik di antara mereka. Dengan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, siswa belajar untuk saling menghargai, memahami perbedaan, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, yang semuanya berkontribusi dalam mengurangi potensi konflik.

Pembelajaran kolaboratif, menurut Deutch adalah ketika siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Lebih khusus lagi, Gokhale mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai ketika siswa dari berbagai latar belakang dan keterampilan bekerja sama untuk mencapai tujuan akademik bersama. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bertanggung jawab satu sama lain. Mereka berbagi peran, tugas, dan tanggung jawab untuk mencapai kesuksesan bersama. Mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan memahami perbedaan individu adalah dua contoh dari cara pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan sikap positif pada siswa. Selain itu, berbicara dalam kelompok kecil memungkinkan semua siswa untuk menyampaikan pendapat mereka. Dalam kelas klasik, hal ini tidak terjadi. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kolaboratif. Kemampuan seperti ini sangat penting bagi siswa dalam pergaulan apa pun.¹⁸

Pendekatan kolaboratif dalam pendidikan merupakan suatu metode yang mengutamakan kerja sama antara siswa dalam proses belajar mengajar, di mana mereka berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah.¹⁹

Melalui kegiatan kelompok yang terstruktur, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga belajar menghargai perspektif orang lain dan bekerja dalam tim. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif tidak hanya meningkatkan hasil akademis, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi sosial yang penting untuk kehidupan di masyarakat.

Berikut prinsip-prinsip dasar pendekatan kolaboratif:²⁰

1. Kerja Sama dan Kolaborasi: Siswa bekerja sama dalam kelompok atau tim untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama dan saling mendukung.
2. Tanggung Jawab Bersama: Siswa berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran dan saling membantu untuk mencapainya.

¹⁷ P. G Millis, B. J., & Cottell, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Fakultas Pendidikan Tinggi*. (American Council on Education/Oryx Press, 1998).

¹⁸ Ali Mahmudi, 'Pembelajaran Kolaboratif [Collaborative Learning]', *Fmipa Uny*, 2006, pp. 1-11
<<http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM-57-Ali-Mahmudi.pdf>>.

¹⁹ Ali Mahmudi, *Pembelajaran Kolaboratif* (Seminar Nasional MIPA, FMIPA UNY, 2006).

²⁰ Rusmin Husain, 'PENERAPAN MODEL KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR', *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, Gorontalo (2020), p. 15.

3. Interaksi dan Diskusi: Siswa berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan, pandangan, dan ide-ide mereka untuk memperluas pemahaman dan mencapai pemecahan masalah yang lebih baik.
4. Pembelajaran Sosial: Siswa belajar melalui pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun hubungan positif.

Pembelajaran kolaboratif adalah konsep pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah dan menawarkan solusi untuk berbagai masalah dengan melibatkan partisipan yang terkait secara kolektif dalam suatu kelompok. Kelompok pebelajar ini bekerja sama untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Kelompok seperti ini dapat meningkatkan kualitas keutuhan dan mengurangi solusi parsial melalui pola komunikasi dan pertukaran pemikiran, perspektif, dan hasil telaah. Kesuksesan dalam pembelajaran dapat dicapai melalui pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif, sebuah teknologi untuk pembelajaran, melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan mengurangi perbedaan antar individu. Ini telah meningkatkan semangat pendidikan formal dan informal karena dua kekuatan yang bertemu:²¹

1. Merealisasikan kenyataan bahwa berpartisipasi dalam aktivitas kolaboratif adalah penting dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya interaksi sosial dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kolaboratif tidak hanya dapat menghasilkan teknik penyelesaian masalah yang lengkap, tetapi juga dapat menghasilkan peta masalah dan solusi baru yang bersifat ruang dan waktu. Pembelajaran berkolaborasi dapat dibangun di antara orang-orang dari berbagai sekolah dan universitas, bahkan dari berbagai negara. Lebih dari itu, pembelajaran ini dapat membantu mengubah pemikiran parsial menjadi pemikiran holistik yang menawarkan solusi yang menyeluruh. karena pengetahuan baru yang dikumpulkan dapat mengurangi kompleksitas dan memberikan peta keterkaitan dan penelusuran dalam domain masalah dan solusi. Struktur tujuan kolaboratif dicirikan oleh banyaknya ketergantungan yang ada di antara siswa dalam kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa mengatakan, "*we as well as you*", dan siswa hanya dapat mencapai tujuan jika siswa lain dalam kelompok yang sama dapat mencapainya bersama.²²

Pembelajaran kolaboratif memiliki banyak manfaat. Menurut Hill & Hill beberapa keuntungan dari pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan pencapaian pembelajaran
2. Penurunan konflik
3. Peningkatan keterampilan kepemimpinan
4. Peningkatan sikap positif
5. Peningkatan harga diri
6. Pembelajaran inklusif
7. Perasaan memiliki, dan
8. Pengembangan keterampilan masa depan.

Pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk memahami apa yang dipelajari, sikap ingin melakukan sesuatu, dan keterampilan untuk melakukannya. Hal ini sejalan dengan teori Covey yang menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga hal utama: pengetahuan (*what, where, when, why*), sikap (*the want to*), dan keterampilan (*the how to*).

²¹ Amiruddin, 'Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif', *Journal of Educational Science (JES)*, 5.1 (2019), pp. 24-32.

²² Amiruddin.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif, menurut Driver dan Leach serta Connor dan Waras, lingkungan kelas yang berperspektif konstruktivis harus diciptakan, antara lain sebagai berikut:²³

1. Siswa tidak dipandang pasif, tetapi aktif untuk belajar sendiri, mereka membawa konsepsi mereka ke dalam situasi pembelajaran.
2. Pembelajaran mengutamakan proses aktif siswa dalam mengkonstruksi makna, seringkali melalui negosiasi interpersonal.
3. Guru juga membawa konsepsi mereka ke dalam situasi pembelajaran, tidak hanya dalam hal pengetahuan mereka, tetapi juga pandangan mereka tentang subjek.
4. Tidak hanya dalam hal pengetahuan mereka, tetapi juga pandangan mereka tentang belajar dan mengajar yang dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan mengajar yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.
5. Mengajar bukanlah transmisi pengetahuan tetapi mencakup pengorganisasian situasi kelas dan desain tugas yang memfasilitasi siswa situasi kelas dan desain tugas yang memudahkan siswa untuk menemukan makna
6. Kurikulum bukanlah sesuatu yang perlu dipelajari tetapi program tugas-tugas pembelajaran, materi, sumber daya lain, dan wacana yang siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka.
- 7.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis studi literatur yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya strategi untuk meningkatkan hasil akademik tetapi juga pendekatan yang memiliki dampak signifikan dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif di sekolah. Ketika diterapkan dengan baik, pembelajaran kolaboratif mampu mengurangi konflik, membangun hubungan yang sehat di antara siswa, serta memperkuat budaya damai dan inklusif dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat menjadi salah satu solusi jangka panjang dalam mengelola konflik antarsiswa serta membentuk generasi yang memiliki keterampilan interpersonal dan empati yang tinggi, yang bermanfaat tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman and others, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), pp. 1–8.
- Adi Kusuma Wardana, Muhammad Fajrur Rizki Aulia, and Yayat Suharyat, *Manajemen Konflik*, NUSRA: *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 2024, v, doi:10.55681/nusra.v5i1.1856.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pe (CV Jejak, 2018).
- Ali Mahmudi, 'Pembelajaran Kolaboratif [Collaborative Learning]', *Fmipa Uny*, 2006, pp. 1–11 <[http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM - 57 Ali Mahmudi.pdf](http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM-57-Ali-Mahmudi.pdf)>.
- Amiruddin, 'Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif', *Journal of Educational Science (JES)*, 5.1 (2019), pp. 24–32.
- Farhatus Holisoh and Nur Azizah Maulidiah, 'Implementasi Model Kolaboratif Dalam Mengelola Konflik Antar Siswa Di MTs Negeri 1 Jember', *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1.4 (2023), pp. 129–38, doi:10.59031/jkppk.v1i4.273.

²³ Husain.

Hasriadi, *Strategi Pembelajaran* (MATA KATA INSPIRASI, 2022).

K. A Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, 'Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Pengajaran Di Universitas Dengan Mendasarkan Praktik Pada Teori Yang Tervalidasi.', *Journal on Excellence in College Teaching*, 25.3 (2013), pp. 85–115.

M. Afzalur Rahim, *Mengelola Konflik Dalam Organisasi*, Edisi Ke-5 (Newgen Publishing Inggris, 2023).

M. Nurhadi Amri, Al Rasyidin, and Ali Imran, 'Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi Di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan', *Edu Riligia*, 1.4 (2017), pp. 487–501.

Mohammad Muspawi, 'Manajemen Konflik(Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)', *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 16.2 (2014), pp. 41–46
<<https://media.neliti.com/media/publications/43447-ID-manajemen-konflik-upaya-penyelesaian-konflik-dalam-organisasi.pdf>>.

Moh. Saiful Hakiki and Dwi Aprilia Anggraini, 'Studi Literatur Kepemimpinan, Konflik Dan Manajemen Konflik', *Mandar: Social Science Journal*, 1.2 (2022), pp. 121–31
<<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/mandarssj/article/view/2058>>.

Mudzakkar NB, 'Strategi Manajemen Konflik Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Politik: Suatu Tinjauan Teoritis', *JEMMA (Jurnal of Economic, Management, and Accounting)*, 3 No 2 (2020).

Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik, Cetakan Pertama*, 1st edn (Gema Insani, 2001).

Nanang Gustri Ramdani and others, 'Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran', *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2.1 (2023), p. 20, doi:10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31.

P. G Millis, B. J., & Cottell, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Fakultas Pendidikan Tinggi*. (American Council on Education/Oryx Press, 1998).

R. E Slavin, *Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)* (Teori, Riset, dan Praktik., 2015).

Saleh Choirul, 'Konsep, Pengertian, Dan Tujuan Kolaborasi', *Dapu6107*, 1 (2020), pp. 7–8.

Rusmin Husain, 'PENERAPAN MODEL KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR', *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, Gorontalo (2020), p. 15.

'Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2023.